

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENERAPKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN SUPERVISI KLINIS DI SD NEGERI TENGGERAGUNG

Cucu Alfiah

SD Negeri Tenggeragung

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran melalui penerapan supervisi klinis di SD Negeri Tenggeragung. Subjek penelitian adalah guru-guru SD Negeri Tenggeragung yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumentasi. Aspek-aspek yang disupervisi adalah Kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran, Model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa, Model pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran, Model pembelajaran dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran, Model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan didapatkan kesimpulan sebagai berikut: Pada aspek kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran didapatkan hasil pada siklus I sebesar 68,13% dengan kategori cukup baik dan hasil pada siklus II meningkat menjadi 87,33% dengan kategori sangat baik.

Kata Kunci: Kemampuan Guru; Model Pembelajaran; Supervisi; Supervisi Klinis

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya perlu memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, maka peranan guru sangat besar sebagai pengajar dan pendidik yang profesional, jabatan guru dituntut agar selalu berupaya meningkatkan pembelajaran dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru di sekolah dasar mengemban kewajiban untuk turut aktif membantu melaksanakan berbagai program pendidikan. Untuk memperoleh pendidikan yang baik, maka guru sebagai pendidik perlu menyadari bahwa proses pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mengorganisasikan kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran dan siswa sebagai subjek yang sedang belajar. Pembelajaran yang bermutu tentu diawali dari persiapan yang bermutu pula.

Guru dalam melaksanakan tugas kesehariannya di kelas merupakan pemain tunggal. Dengan komitmen dan jiwa keprofesionalan yang tinggi kepala sekolah dapat membimbing dan menuntun guru untuk bekerja secara profesional sesuai dengan aturan.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Menurut E. Mulyasa (2008) guru

profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, terampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karier peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri Tenggeragung Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang didapat bahwa sebagian besar guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, mereka masih menerapkan strategi pembelajaran yang monoton dalam mengajarnya.

Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar yang dilakukan. Permasalahan yang terjadi di sekolah tersebut diantaranya meliputi:

- 1) Siswa yang kurang termotivasi, kurang berminat dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran di kelas.
- 2) Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
- 3) Siswa kurang aktif dalam belajar di kelas.
- 4) Siswa belum terbiasa bekerja sama dengan temannya dalam belajar.
- 5) Hasil belajar siswa yang rendah.
- 6) KKM sekolah tidak tercapai.

Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu melakukan perbaikan untuk menjadikan permasalahan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Kepala sekolah dan guru memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena kepala sekolah dan guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah perlu membimbing, membina dan mengarahkan dengan baik para guru dan stafnya.

Guru tersebut perlu disupervisi oleh kepala sekolah agar dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerapkan model pembelajaran di kelas. Melalui supervisi tersebut, juga diharapkan kepala sekolah dapat mengendalikan dan menjamin mutu pembelajaran di sekolah. Dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran di sekolah merupakan upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dalam sekolah tersebut. Melalui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas, dipastikan bahwa mutu pendidikan di sekolah juga akan meningkat.

Kata supervisi di lingkungan pendidikan dipakai dalam membina sekolah dan gurunya, dimana bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Substansi kegiatan supervisi di sekolah berbentuk membina sekolah dan gurunya, berfungsi untuk menilai, memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan (*Ahmad Djauzak*, 1995:1-4).

Di dalam lembaga formal seperti sekolah, kegiatan supervisi dapat dilakukan oleh kepala sekolah secara rutin dan terprogram dengan baik. Dalam pelaksanaan proses perbaikan ini kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi klinis. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses

belajar mengajar, dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut.

Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi (Soetjipto, 2009:247).

Supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang lebih manusiawi dan bersifat membimbing dalam pelaksanaan supervisi, karena upaya pembinaan guru ditemukan sendiri oleh guru. Dengan kata lain, guru diberikan kesempatan dan prioritas utama untuk berinisiatif secara bebas mengemukakan pendapat probadi kepada supervisor. Makna supervisi klinis menurut Made Pidarta (2009:111) bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas Starratt (2007:15) mengemukakan bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang insiatif terhadap penampilan mengajar.

Supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya.

Terlihat betapa pentingnya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru. Selain merupakan kewajiban kepala sekolah untuk melaksanakan supervisi, supervisi kepada guru mencakup pemberian bantuan, baik bantuan teknis yang berupa teknis penyusunan rencana pembelajaran, silabus, dan berbagai perangkat pembelajaran guru, maupun bantuan moral yang berupa dorongan moral agar memiliki semangat kerja dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan kondisi seperti telah dipaparkan di atas, maka peneliti sebagai kepala sekolah berupaya untuk melakukan perbaikan dengan melaksanakan penelitian tindakan sekolah (PTS) sebanyak dua siklus dalam rangka peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran melalui penerapan supervisi klinis.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan guru adalah suatu perilaku kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan penuh tanggung jawab (Soetjipto, 2009:37). Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya. Hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya.

Supervisi klinis adalah suatu proses tatap muka antara supervisor dengan guru yang membicarakan hal mengajar dan yang ada hubungannya dengan itu. Pembicaraan ini bertujuan bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru dan sekaligus untuk perbaikan proses pengajaran itu sendiri. Pembicaraan ini biasanya dipusatkan kepada penampilan mengajar guru berdasarkan hasil observasi (Soetjipto, 2009:247).

Makna supervisi klinis menurut Made Pidarta (2009:111) bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme

guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas Starratt (2007:15) mengemukakan bahwa Supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang insiatif terhadap penampilan mengajar.

Adapun Sergiovani dalam Ali Imron (1995:59) berpendapat bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (*preconference*).
 - 1) Menciptakan suasana yang akrab dan terbuka.
 - 2) Melakukan titik ulang rencana pelajaran serta tujuan pelajaran.
 - 3) Melakukan titik ulang komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati, atau yang dikembangkan.
 - 4) Memilih dan mengembangkan instrument observasi.
 - 5) Membicarakan bersama untuk mendapatkan kesepakatan tentang instrument observasi yang dipilih atau yang dikembangkan.

b. Tahap observasi

Tahap kedua pada proses supervisi klinis adalah tahap observasi pengajaran secara sistimatis dan objektif. Dalam tahap ini, guru melatih tingkah laku mengajar berdasarkan komponen keterampilan yang disepakati dalam pertemuan pendahuluan.

- 1) Persiapan. Baik supervisor maupun guru bersiap-siap untuk melakukan supervisi.
- 2) Guru dan supervisor mulai memasuki ruang kelas. Guru terus mengajar dan supervisor duduk di kursi belakang kelas mengamati guru mengajar.
- 3) Sikap supervisor. Supervisor harus dapat membawa diri sebaik-baiknya dalam melaksanakan supervisi di kelas. Supervisor perlu behati-hati melakukan tindakan, baik dalam sikap duduk maupun gerakan-gerakan yang lain.
- 4) Cara mengamati. Supervisor ketika melakukan supervisi akan terlebih dahulu mengamati guru yang disupervisi secara teliti.
- 5) Mengakhiri supervisi. Pada saat sudah selesai mengajar, guru dan supervisor mengikuti para siswa keluar kelas.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Subang. Subyek penelitian ini adalah guru SD Negeri Tenggeragung Kecamatan Sagalaherang pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 10 orang guru.

Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di SD Negeri Tenggeragung melalui penerapan supervisi klinis. Adapun observer dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah pengawas SD UPTD Pendidikan Kecamatan Sagalaherang. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan mulai tanggal 1 Juli 2019 sampai dengan tanggal 31 Desember 2019.

Aspek-aspek yang disupervisi dalam penelitian ini adalah:

Aspek 1 Kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

- Aspek 2 Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran
- Aspek 3 Model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa
- Aspek 4 Model pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran
- Aspek 5 Model pembelajaran dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran
- Aspek 6 Model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Awal

Hasil observasi kondisi awal (pra siklus) yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri Tenggeragung Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang didapat bahwa sebagian besar guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif, menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, mereka masih menerapkan strategi pembelajaran yang monoton dalam mengajarnya.

Oleh sebab itu, kepala sekolah perlu melakukan perbaikan untuk menjadikan permasalahan tersebut menjadi sebuah kekuatan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga nantinya akan mendapatkan hasil yang lebih baik. Kepala sekolah dan guru memiliki peran sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena kepala sekolah dan guru secara langsung berinteraksi dengan peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah perlu membimbing, membina dan mengarahkan dengan baik para guru dan stafnya.

2. Kegiatan Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan untuk kegiatan siklus I dilaksanakan pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 31 Juli 2019. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun materi model-model pembelajaran.
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran.
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran.

b. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dilaksanakan pada 10 guru. Adapun jadwal kegiatan supervisi klinis pada guru SD Negeri Tenggeragung dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 31 Agustus 2019. Dalam tahap tindakan siklus I ini, langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Pada tahap pertemuan awal (*preconference*) dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 1 Agustus 2019 pada jam 07.30-10.00 WIB kepala sekolah sebagai supervisor mengadakan pertemuan dengan guru-guru di ruang kepala sekolah membahas tujuan dilaksanakannya supervisi. Dilanjutkan dengan membahas rencana pelajaran serta tujuan pelajaran, membahas komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati, atau yang dikembangkan, memilih dan mengembangkan instrument observasi. Dan

membicarakan bersama untuk menyepakati tentang instrument observasi yang dipilih atau yang dikembangkan. Dan memberikan materi penerapan model pembelajaran yang baik dalam proses pembelajaran di kelas.

Pada tahap observasi kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis kepada setiap guru dengan jadwal pelaksanaan yang berbeda. Pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2019, peneliti melakukan supervisi klinis dengan memasuki kelas IV dan kelas I.

Pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2019, peneliti memasuki kelas VI dan kelas II. Pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 8 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas II yang sedang belajar Bahasa Sunda dan kelas III yang sedang berada di lapangan olahraga. Pada hari Jumat tanggal 9 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III. Dimana di kelas V sedang belajar pelajaran agama. Sedangkan di kelas III sedang belajar PLH.

Dimana di dalam kelas ini peneliti mengamati cara guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang telah dipilih.

Pertemuan Kedua

Pada tahap pertemuan awal (*preconference*) dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 15 Agustus 2019 pada jam 07.30-10.00 WIB kepala sekolah sebagai supervisor mengadakan pertemuan dengan guru-guru di ruang kepala sekolah, dalam pertemuan ini kepala sekolah sebagai supervisor membahas hasil supervisi pada pertemuan pertama. Memberikan masukan kepada guru-guru mengenai penerapan model pembelajaran yang telah mereka laksanakan. Peneliti juga menjelaskan model-model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan saat mengajar. Dimana model-model tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dan siswa akan lebih bersemangat. Diantara model yang diajarkan adalah model pembelajaran *picture and picture*, *number head together* dan masih ada lagi yang lain. Untuk itu pada pertemuan berikutnya diharapkan guru dapat menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan

Pada tahap observasi kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis kepada setiap guru-guru dengan jadwal pelaksanaan yang berbeda. Pada hari Senin tanggal 19 Agustus 2019, peneliti melakukan supervisi klinis dengan memasuki kelas IV dan kelas I.

Pada hari Selasa tanggal 20 Agustus 2019, peneliti memasuki kelas VI dan kelas II. Pada hari Rabu tanggal 21 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas II yang sedang belajar Bahasa Sunda dan kelas III yang sedang berada di lapangan olahraga. Pada hari Jumat tanggal 23 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Selama melaksanakan supervisi klinis, kepala sekolah memperhatikan dengan seksama aktivitas guru dan siswa, serta mencatat hal-hal penting dan menilainya pada lembar observasi.

c. Observasi

Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator pada pertemuan 1 dan 2 siklus I mendapat kategori cukup baik. Aktivitas guru sebagai peserta didik pada pertemuan 1 dan 2 siklus I mendapat kategori cukup baik. Maka secara keseluruhan dari aktivitas guru yang menerapkan model-model pembelajaran secara umum telah terlaksana dengan baik namun belum bisa dikatakan berhasil. Hal ini bisa dilihat dari perolehan skor, dimana kebanyakan skor berada pada kategori cukup. Persentase dari aspek

kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 68,13% atau dengan kategori cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- 1) Kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran sebesar 69%.
- 2) Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran sebesar 67,30%.
- 3) Model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa sebesar 69,50%.
- 4) Model pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran sebesar 66,50%.
- 5) Model pembelajaran dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran sebesar 66,50%.
- 6) Model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 70%.

Adapun tabel dan histogramnya berdasarkan perolehan nilai setiap guru dapat dilihat di bawah ini.

Tabel Perolehan Nilai Kemampuan Guru Siklus I

No.	Nama Guru	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Rata-rata
1	Guru Kelas V	80%	80%	80%	80%	80%	85%	80,83%
2	Guru Kelas I	75%	75%	75%	75%	75%	75%	75,00%
3	Guru Kelas II	70%	70%	70%	70%	70%	75%	70,83%
4	Guru Kelas VI	75%	70%	75%	70%	70%	70%	71,67%
5	Guru Kelas III	70%	68%	70%	65%	65%	75%	68,83%
6	Guru PJOK	70%	70%	70%	70%	70%	70%	70,00%
7	Guru Kelas IV	65%	60%	65%	60%	60%	60%	61,67%
8	Guru PAI	60%	60%	65%	60%	60%	65%	61,67%
9	Guru PLH	60%	60%	60%	55%	55%	60%	58,33%
10	Guru B. Sunda	65%	60%	65%	60%	60%	65%	62,50%
Rata-rata Setiap Aspek		69,00 %	67,30 %	69,50 %	66,50 %	66,50 %	70,00 %	
Rata-rata Keseluruhan		68,13%						

Keterangan:

Aspek 1 Kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran

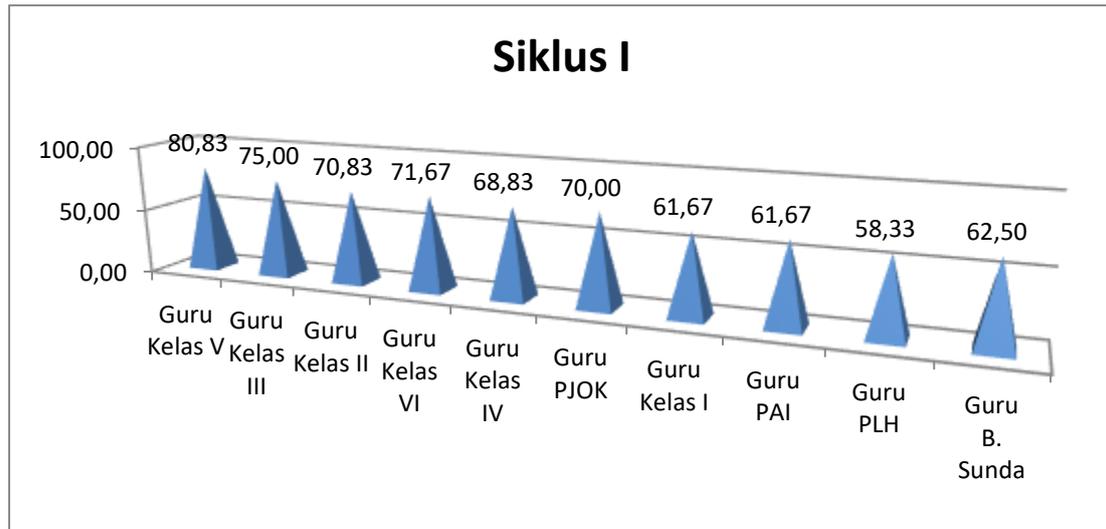
Aspek 2 Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran

Aspek 3 Model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa

Aspek 4 Model pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran

Aspek 5 Model pembelajaran dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran

Aspek 6 Model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar Histogram Perolehan Nilai Kemampuan Guru Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi didapat bahwa kemampuan guru masih berada pada kategori cukup baik dalam menerapkan model-model pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I. Pada saat mengajar guru kurang persiapan dalam menerapkan model-model pembelajaran dan menyebabkan siswa juga kurang bersemangat dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pada siklus II peneliti akan membekali kembali guru-guru tersebut dengan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat, motivasi dan semangat siswa serta dilanjutkan dengan supervisi klinis.

Peneliti mengadakan observasi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dengan hasil rata-rata 68,13%. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I tersebut berarti kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran berada pada kategori cukup baik (68,13%). Keadaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I belum berhasil karena keberhasilan baru mencapai 68,13%. Penelitian dapat dikatakan berhasil bila mencapai angka katagori "baik" dengan persentase 85%. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lanjut yakni pada siklus II.

3. Kegiatan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan untuk kegiatan siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 sampai dengan tanggal 6 September 2019. Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun materi model-model pembelajaran.
- 2) Membuat lembar kerja dan menyusun lembar kerja guru untuk mengetahui profesionalitas guru.
- 3) Menyiapkan format pengamatan proses pembelajaran yang terdiri dari situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan guru dalam pembelajaran.
- 4) Menyusun lembar pengukuran profesionalitas guru.
- 5) Membuat angket tanggapan guru terhadap supervisi klinis yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

b. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dilaksanakan pada 10 guru. Adapun jadwal kegiatan supervisi klinis pada guru SD Negeri Tenggeragung dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 7 sampai dengan tanggal 30 September 2019. Dalam tahap tindakan siklus II ini, langkah-langkah yang dilakukan dalam supervisi klinis adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

Pada tahap pertemuan awal (*preconference*) dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 September 2019 pada jam 07.30-10.00 WIB kepala sekolah sebagai supervisor mengadakan pertemuan dengan guru-guru di ruang kepala sekolah memberikan semangat kepada guru untuk selalu memberikan yang terbaik dalam mengajarkan siswa dengan model pembelajaran yang inovatif dan variatif. Peneliti juga memberikan materi tentang macam-macam dan penerapan model pembelajaran yang baik, membahas rencana pelajaran serta tujuan pelajaran, membahas komponen keterampilan yang akan dilatihkan dan diamati.

Pada tahap observasi kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis kepada setiap guru dengan jadwal pelaksanaan yang berbeda. Pada hari Senin tanggal 9 September 2019, peneliti melakukan supervisi klinis dengan memasuki kelas IV dan kelas I.

Pada hari Selasa tanggal 10 September 2019, peneliti memasuki kelas VI dan kelas II. Pada hari Rabu tanggal 11 September 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 12 September 2019 peneliti memasuki kelas II yang sedang belajar Bahasa Sunda dan kelas III yang sedang berada di lapangan olahraga. Pada hari Jumat tanggal 13 September 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Pertemuan Kedua

Pada tahap pertemuan awal (*preconference*) dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 19 September 2019 pada jam 07.30-10.00 WIB kepala sekolah sebagai supervisor mengadakan pertemuan dengan guru-guru di ruang kepala sekolah. Selain mengadakan pembahasan seperti pada pertemuan pertama, peneliti juga mengevaluasi hasil penerapan model-model pembelajaran yang telah diterapkan saat mengajar. Dimana model-model pembelajaran tersebut semakin membuat siswa antusias, tertarik, termotivasi dan membuat siswa dapat belajar dengan baik. Untuk itu pada pertemuan berikutnya diharapkan guru dapat lebih meningkatkan lagi semangatnya dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswanya

Pada tahap observasi kepala sekolah melaksanakan supervisi klinis kepada setiap guru-guru dengan jadwal pelaksanaan yang berbeda. Pada hari Senin tanggal 23 September 2019, peneliti melakukan supervisi klinis dengan memasuki kelas IV dan kelas I.

Pada hari Selasa tanggal 24 September 2019, peneliti memasuki kelas VI dan kelas II. Pada hari Rabu tanggal 25 Agustus 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Selanjutnya pada hari Kamis tanggal 26 September 2019 peneliti memasuki kelas II yang sedang belajar Bahasa Sunda dan kelas III yang sedang berada di lapangan olahraga. Pada hari Jumat tanggal 27 September 2019 peneliti memasuki kelas V dan kelas III.

Selama melaksanakan supervisi klinis, kepala sekolah memperhatikan dengan seksama aktivitas guru dan siswa, serta mencatat hal-hal penting dan menilainya pada lembar observasi. Selain itu kepala sekolah sebagai peneliti juga memberikan angket kepada guru untuk mengetahui tanggapan guru terhadap supervisi klinis yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah.

c. Observasi

Aktivitas kepala sekolah sebagai fasilitator pada pertemuan 1 dan 2 siklus II mendapat kategori sangat baik. Aktivitas guru sebagai peserta didik pada pertemuan 1 dan 2 siklus I mendapat kategori sangat baik. Maka secara keseluruhan dari aktivitas guru yang menerapkan model-model pembelajaran dengan supervisi klinis secara umum telah terlaksana dengan sangat baik dan bisa dikatakan berhasil hal ini bisa dilihat dari perolehan skor, dimana kebanyakan skor berada pada kategori sangat baik. Perbaikan kegiatan supervisi klinis yang dilakukan oleh peneliti telah memberikan dampak sangat baik terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di kelas.

Persentase dari aspek kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran diperoleh rata-rata persentase ketercapaian sebesar 87,33% atau dengan kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut ini:

- 1) Kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran sebesar 89%.
- 2) Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran sebesar 86,50%.
- 3) Model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa sebesar 86%.
- 4) Model pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran sebesar 86%.
- 5) Model pembelajaran dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran sebesar 85%.
- 6) Model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 91,50%.

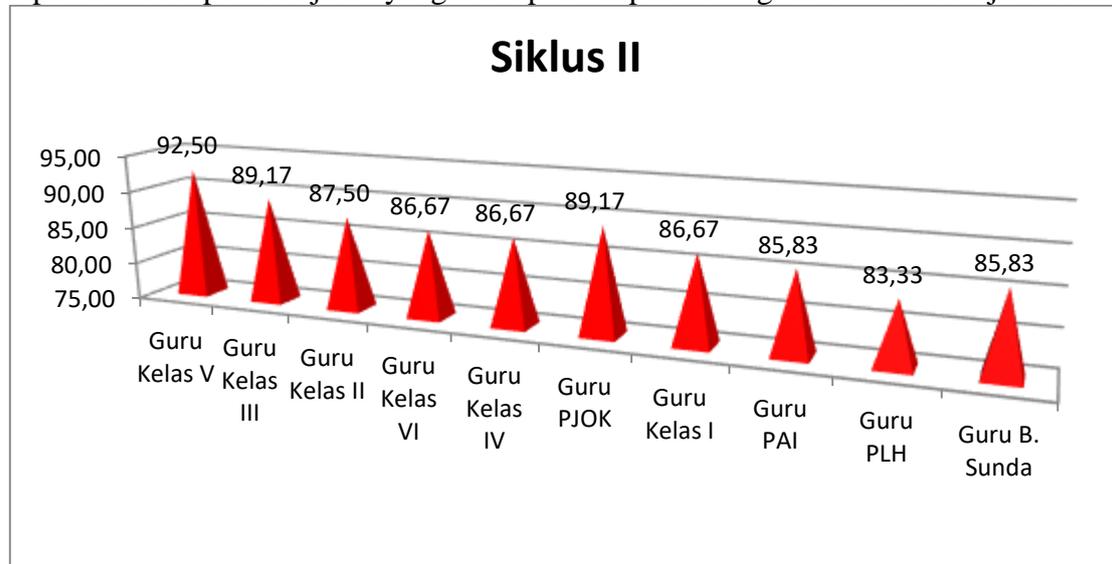
Adapun tabel dan histogramnya berdasarkan perolehan nilai setiap guru dapat dilihat di bawah ini.

Tabel Perolehan Skor Kemampuan Guru Siklus II

No.	Nama Guru	Aspek 1	Aspek 2	Aspek 3	Aspek 4	Aspek 5	Aspek 6	Rata-rata
1	Guru Kelas V	95%	90%	95%	90%	90%	95%	92,50%
2	Guru Kelas I	90%	90%	90%	85%	90%	90%	89,17%
3	Guru Kelas II	85%	85%	85%	90%	85%	95%	87,50%
4	Guru Kelas VI	90%	85%	85%	85%	85%	90%	86,67%
5	Guru Kelas III	90%	85%	85%	85%	80%	95%	86,67%
6	Guru PJOK	90%	90%	85%	90%	85%	95%	89,17%
7	Guru Kelas IV	90%	90%	85%	85%	80%	90%	86,67%
8	Guru PAI	85%	85%	85%	85%	85%	90%	85,83%
9	Guru PLH	85%	80%	85%	80%	85%	85%	83,33%
10	Guru B. Sunda	90%	85%	80%	85%	85%	90%	85,83%
Rata-rata Setiap Aspek		89,00%	86,50%	86,00%	86,00%	85,00%	91,50%	
Rata-rata Keseluruhan		87,33%						

Keterangan:

- Aspek 1 Kesesuaian antara model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- Aspek 2 Kesesuaian model pembelajaran dengan materi pelajaran
- Aspek 3 Model pembelajaran dapat memotivasi belajar siswa
- Aspek 4 Model pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran
- Aspek 5 Model pembelajaran dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran
- Aspek 6 Model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar Histogram Perolehan Nilai Kemampuan Guru Siklus I

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi klinis yang dilaksanakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan pada siklus II

Peneliti mengadakan observasi terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dengan hasil rata-rata 87,33%. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II tersebut berarti kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran berada pada kategori sangat baik (87,33%). Keadaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II telah berhasil. Penelitian ini telah berhasil karena telah mencapai angka katagori "baik" dengan persentase 85%. Dengan demikian penelitian ini dicukupkan sampai siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran masih belum mencapai target yang diinginkan. Hal ini ditingkatkan lagi pada siklus II. Supervisi klinis adalah proses membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah. Dengan demikian supervisi klinis adalah kegiatan pengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi dalam upaya meningkatkan kualitas produk didik melalui usaha memotivasi, membina dan mengarahkan orang-orang yang terkait dengan kegiatan akademik.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta

analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2008:36). Dasar pertimbangan pengembangan profesionalisme guru pada indikator tersebut karena guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan penanam nilai-nilai dasar pada pendidikan sekolah dasar yang selanjutnya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan anak didiknya di masa yang akan datang.

Dengan demikian supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya.

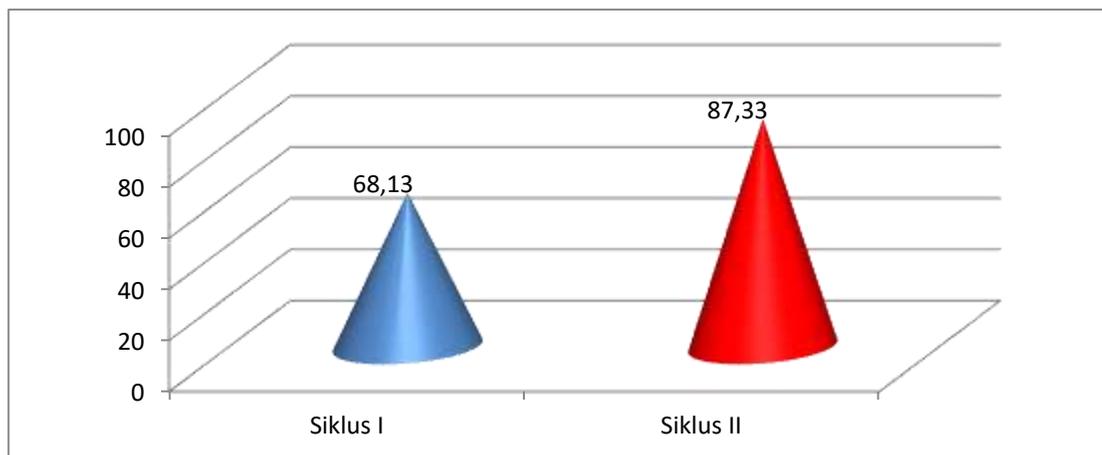
Hasil kegiatan supervisi yang dilakukan terhadap guru di SD Negeri Tenggeragung, melalui Supervisi Klinis yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran. Jika dibandingkan dengan kondisi awal sekolah, hasil ini menunjukkan peningkatan yang sangat positif.

Tabel Perbandingan Skor Kemampuan Guru Siklus I dan II

Hasil Penelitian	Skor	Kategori
Siklus I	68,13%	Cukup Baik
Siklus II	87,33%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penerapan Supervisi Klinis terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran diketahui dari skor kemampuan guru yang meningkat dari siklus I ke siklus II.

Pada aspek-aspek kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran diperoleh pada siklus I skor sebesar 68,13% dengan kategori cukup baik dan skor pada siklus II meningkat menjadi 87,33% dengan kategori sangat baik. Agar lebih jelas dapat diperhatikan pada histogram berikut ini.



Gambar Perbandingan Skor Kemampuan Guru pada Siklus I dan II

Meningkatnya hasil kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran melalui penerapan Supervisi Klinis dari siklus I ke siklus II memberikan implikasi terhadap profesionalitas guru. Dengan demikian jika telah tercapai keberhasilan ini maka tidak perlu lagi ada siklus berikutnya.

Terbukti telah terjadi peningkatan kemampuan guru SD Negeri Tenggeragung dalam menerapkan model-model pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa

pelaksanaan kegiatan Supervisi Klinis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di kelas.

Sesuai dengan pendapat Made Pidarta (2009:111) bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengoptimalkan kinerja guru dalam mengajar, mendesain pembelajaran secara sistematis dan terarah, mulai dari persiapan sampai pada evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan analisis dan pengolahan data di atas, telah terjadi peningkatan diberbagai faktor baik dari nilai rata-rata dan jumlah guru yang mencapai nilai kategori baik. Begitupun dari hasil observasi yang menunjukkan peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Supervisi Klinis dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran di SDN Negeri Tenggeragung.

KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian kegiatan penelitian, akhirnya diperoleh hasil, seperti telah diuraikan. Untuk kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut. Barulah dapat diambil suatu simpulan guna menjawab pokok masalah penelitian ini. Simpulan dimaksud, sebagai berikut:

1. Penerapan model-model pembelajaran melalui Supervisi Klinis oleh kepala sekolah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan guru SD Negeri Tenggeragung dalam menerapkan model-model pembelajaran.
2. Dengan meningkatnya kemampuan guru SD Negeri Tenggeragung dalam menerapkan model-model pembelajaran, selain proses belajar siswa lebih bermakna juga hasil belajar siswa pun turut meningkat

Hal itu terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah SD Negeri Tenggeragung dalam melaksanakan Supervisi Klinis kepada guru-gurunya. Pada aspek-aspek kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran diperoleh pada siklus I skor sebesar 68,13% dengan kategori cukup baik dan skor pada siklus II meningkat menjadi 87,33% dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djauzak. 1995. *Pedoman Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar, Dispendas*. Bandung: Depdikbud RI.
- Daryanto dan Tasrial. 2011. *Pengembangan Karir Profesi Guru*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. 2003. *Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2005. *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.\
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemmis and McTaggart. 1988. *Action Research-some ideas from The Action Research Planner, Third edition, ed. Deakin University*.
- Made Pidarta. 2009. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Sarana Press.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Nurhasanah. 2007. *Pembelajaran Berbasis Masalah pada Sistem Respirasi untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep, Berpikir Kritis dan Sikap Ilmiah*. Tesis Magister pada SPs UPI Bandung.
- Peraturan Pemerintah. 2005. Peraturan Pemerintah No 19 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sahertian. 2001. *Prinsip Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Satori. 2010. *Konsep-konsep Dasar Ilmu. Administrasi Pendidikan*. Bandung: Program Pasca Sarjana UPI.
- Slameto. 2013. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Soetjipto. 2009. *Profesi Keguruan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Starratt, R.J. 2007. *Menghadirkan Pemimpin Visioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stephen P. Robbins & Timonthy A. Judge. 2013. *Organizational Behavior Edition. 15*. New Jersey: Pearson Education.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suprijono. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Susanto. 2014. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Grup.
- Syaiful Sagala. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.